

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir abad ke-20 ditandai oleh pergeseran paradigma pembangunan dari pembangunan ekonomi ke paradigma pembangunan sumber daya manusia. Menurut Greenstein dalam Sugiyarti dkk (2018;440) menyatakan bahwa siswa yang hidup pada abad 21 harus menguasai keilmuan, berketerampilan metakognitif, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta bisa berkomunikasi atau berkolaborasi yang efektif, keadaan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Prioritas utama yang harus dilakukan oleh pemerintah sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu pembangunan di sektor pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu hak utama bagi manusia. Dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif menembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Ace Suryadi dalam Relevansi (2016;3) mengatakan pendidikan diharapkan dapat mengantarkan bangsa Indonesia meraih keunggulan dalam persaingan global.

Untuk mengukur pendidikan yang berkualitas tentunya diperlukan kriteria/indikator. Proses belajar mengajar dikatakan berhasil jika daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik individu maupun kelompok, termasuk pada pelajaran matematika. Pada hakekatnya matematika berkaitan dengan kemampuan berpikir dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi termasuk dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan tujuan umum pembelajaran matematika dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi adalah agar siswa memiliki kemampuan, 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan

penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) mengkomunikasikan gagasan dan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Berdasarkan Permendiknas No.22 Tahun 2006 maka siswa dituntut memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau biasa disebut dengan *High Order Thinking Skills* (HOTS).

Menurut Brookhart dalam Rochman & Hartoyo (2018;79), mendefinisikan HOTS sebagai proses transfer dari sebuah masalah kemudian masalah tersebut dicari solusinya menggunakan cara berpikir kritis. Secara terpisah, Krathwohl dan Anderson dalam Gunawan (2012;105) merevisi level kognitif menjadi enam, yaitu Mengingat C1 (*remembering*), Memahami C2 (*understanding*), Mengaplikasikan C3 (*applying*), Menganalisis C4 (*analyzing*), Mengevaluasi C5 (*evaluating*), Mencipta C6 (*creating*). HOTS terletak pada aspek Menganalisis C4 (*analyzing*), Mengevaluasi C5 (*evaluating*), Mencipta C6 (*creating*).

Berbicara mengenai prestasi matematika, posisi Indonesia masih di bawah internasional seperti yang dilansir oleh *Trends International Mathematic and Science Study* (TIMSS). Hasil studi TIMSS 2007, Indonesia berada di peringkat 36 dari 49 negara peserta dengan skor rata-rata 397, hasil studi TIMSS 2011, Indonesia berada di peringkat 38 dari 42 negara peserta dengan skor rata-rata 386, sedangkan skor rata-rata internasional 500. Dan hasil TIMSS 2015, Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara (Hadi & Novaliyosi, 2019;562-563). Berdasarkan data dari TIMSS tersebut, penerapan HOTS di Indonesia diperlukan untuk memperbaiki skor menurut TIMSS.

Menurut Yoki Ariana dkk dalam Penelitian & Matematika (2018;49), pembelajaran HOTS adalah pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mengajak peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunik. Berdasarkan

hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Soal HOTS” (Hasanah dkk, 2018;27), menunjukkan bahwa ada hubungan yang sempurna positif dan kuat antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah soal HOTS. Hal ini didasari oleh kecerdasan emosional seseorang akan mampu mengendalikan dirinya sendiri untuk memotivasi dan mengelola emosi dengan baik pada dirinya sendiri dan orang lain.

Kemampuan untuk dapat memahami perasaan diri sendiri, kemampuan dalam memotivasi diri sendiri, kemampuan dalam mengelola emosi dengan hubungannya dengan orang lain, empati dan membina hubungan baik dengan orang lain adalah kecerdasan emosional yang dikembangkan dalam penelitian ini. Menurut Goleman dalam Astuti & Suparno (2017;4), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosional merujuk pada kualitas emosional dalam diri manusia yang dapat dikembangkan untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan. Emosi siswa terhadap pembelajaran matematika berpengaruh besar pada prestasi belajar matematika, karena siswa yang dapat mengendalikan emosinya akan dengan mudah menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Namun pada realitas di sekolah, terdapat banyak siswa masih kurang baik dalam mengenali, memahami, dan mengolah suatu masalah matematika yang tercermin dari tidak dapat menjawab soal-soal cerita karena ketidakmampuan mengidentifikasi masalah-masalah dalam soal matematika tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil *pretest* mata pelajaran matematika dengan materi pecahan, perbandingan, dan skala kelas 5 di SDN Waruberon pada tanggal 16 dan 18 November 2020. Hasil *pretest* siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi di sekolah didapatkan bahwa guru wali kelas dan siswa memiliki beberapa permasalahan terhadap penguasaan materi siswa sehingga hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa kurang maksimal. Penyebab kurang maksimalnya hasil belajar siswa diantaranya yaitu kegiatan belajar mengajar masih terfokus

kepada guru, sebagian besar proses pembelajaran digunakan siswa untuk mendengar dan mencatat materi yang diajarkan oleh guru, dan siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan pemahaman dan perhatian serta mengusahakan untuk mengajak siswa terlibat dalam materi yang diajarkan sehingga siswa bisa lebih fokus dan aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran abad 21 berbasis HOTS. Dalam model ini siswa akan terlibat dan lebih aktif, komunikatif, saling bekerja sama dalam memecahkan masalah dan saling mendorong satu dengan yang lain untuk meraih hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Abad 21 Berbasis HOTS Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa Di Kelas 5A SDN Waruberon”.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar peneliti lebih efektif, efisien, dan terarah, untuk itu permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini akan dibatasi pada:

1. Penelitian yang dilakukan hanya di SDN Waruberon pada kelas 5 tahun ajaran 2020/2021.
2. Penelitian ini hanya ditekankan pada pengaruh pembelajaran abad 21 berbasis HOTS terhadap hasil belajar siswa.
3. Penelitian ini ditinjau dari kecerdasan emosional siswa di kelas 5 SDN Waruberon.
4. Mata pelajaran matematika dengan materi pecahan, perbandingan, dan skala.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat di tarik dari latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran abad 21 berbasis HOTS terhadap hasil belajar siswa di kelas 5A SDN Waruberon?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi

yang mengikuti pembelajaran abad 21 berbasis HOTS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di kelas 5 SDN Waruberon?

3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang yang mengikuti pembelajaran abad 21 berbasis HOTS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di kelas 5 SDN Waruberon?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah yang mengikuti pembelajaran abad 21 berbasis HOTS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di kelas 5 SDN Waruberon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh pembelajaran abad 21 berbasis HOTS terhadap hasil belajar siswa di kelas 5A SDN Waruberon.
2. Mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yang mengikuti pembelajaran abad 21 berbasis HOTS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di kelas 5 SDN Waruberon.
3. Mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang yang mengikuti pembelajaran abad 21 berbasis HOTS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di kelas 5 SDN Waruberon.
4. Mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah yang mengikuti pembelajaran abad 21 berbasis HOTS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di kelas 5 SDN Waruberon.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat dalam Pendidikan baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sistem pembelajaran baru yaitu HOTS di sekolah, agar siswa terus berkembang dan memenuhi kebutuhan yang telah diatur pemerintah untuk mengembangkan Pendidikan di Indonesia.
- b. Mendapatkan ilmu tentang pembelajaran abad 21 dalam bidang Pendidikan.
- c. Sebagai referensi dan tolok ukur peneliti lain untuk melakukan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan optimalisasi HOTS dengan pembelajaran abad 21 ditinjau dari kecerdasan emosional siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi guru mengenai pembelajaran abad 21 berbasis HOTS.
- 2) Guru menyadari pentingnya kecerdasan emosional siswa.

b. Bagi Siswa

- 1) Siswa akan terbiasa dengan pembelajaran abad 21 berbasis HOTS.
- 2) Karena siswa sebagai sampel penelitian, diharapkan siswa memperoleh cara pengajaran dengan pembelajaran abad 21 berbasis HOTS.
- 3) Siswa mampu memecahkan masalah tingkat tinggi pada aspek Menganalisis C4 (*analyzing*), Mengevaluasi C5 (*evaluating*), Mencipta C6 (*creating*).
- 4) Siswa dapat mengontrol emosi dan bisa bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran matematika, bisa mengenali diri sendiri serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

c. Bagi Sekolah

- 1) Dapat dijadikan pedoman bagi sekolah tentang pengaruh pembelajaran abad 21 berbasis HOTS terhadap hasil belajar ditinjau dari kecerdasan emosional siswa.

- 2) Mampu memberikan informasi kepada sekolah dampak-dampak yang terjadi jika pembelajaran abad 21 berbasis HOTS mempengaruhi hasil belajar siswa dan menjadi tuntutan bagi semua pihak sekolah untuk senantiasa memantau perkembangan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

- 1) Mengetahui pengaruh pembelajaran abad 21 berbasis HOTS terhadap hasil belajar ditinjau dari kecerdasan emosional siswa.
- 2) Menambah wawasan peneliti mengenai pembelajaran abad 21 berbasis HOTS dalam proses pembelajaran.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)